



Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia

#DariKebunKeLanskapSehat

ISPO dan Masa Depan Sawit Berkelanjutan di Labuhanbatu Utara

Syafrudin Syafii (Pegiat Sawit Berkelanjutan) dan Tikah Atikah (CIFOR-ICRAF)



drh. Sudarija, MM., MH., Kepala Dinas Pertanian, Kabupaten Labuhanbatu Utara

“Kolaborasi berbagai pihak sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Komitmen pemerintah dan kesadaran partisipasi masyarakat harus berjalan seiring, agar kebutuhan dan kebijakan selaras. *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) bukan sekadar sertifikasi, melainkan komitmen jangka panjang memperbaiki tata kelola sawit rakyat. Dengan dukungan multipihak, petani Labura diyakini dapat naik kelas menuju masa depan berkelanjutan.”

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis; bagi masyarakat Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura), yang menjadi detak jantung ekonomi. Menurut data BPS Provinsi Sumatera Utara, selama 2021–2023, luas perkebunan rakyat mencapai lebih dari 87 ribu hektare dengan produksi mendekati 1,1 juta ton per tahun. Angka ini menjadikan sawit sebagai penggerak utama kesejahteraan ratusan ribu jiwa di daerah tersebut. Namun, di balik potensi besar ini terselip tantangan serius: fluktuasi harga, akses teknologi terbatas, risiko kesehatan lingkungan menurun, hingga rendahnya daya tawar petani swadaya.

Di sinilah ISPO hadir sebagai standar nasional untuk tata kelola sawit berkelanjutan. Lebih dari sekadar sertifikasi, ISPO membuka akses pasar premium, meningkatkan daya saing, sekaligus memastikan perlindungan lingkungan dan sosial. Melalui ISPO, petani swadaya di Labura bisa mendapatkan pengakuan kualitas, peluang harga lebih baik, serta panduan teknis pengelolaan limbah, perlindungan lahan kritis, hingga pelestarian keanekaragaman hayati.

Bersama ICRAF dan Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI), melalui Program Sustainable Farming in Tropical Landscapes (SFITAL), Pemerintah Kabupaten Labura juga telah meluncurkan Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD KSB 2024) sebagai strategi integratif. SFITAL melatih petani sawit swadaya untuk menerapkan sistem agroforestri, inovasi teknis, optimalisasi manajemen tanaman, dan produksi yang produktif serta memahami lanskap bisnis industri sawit dengan standar ISPO. SFITAL juga memberi landasan ilmiah agar sawit tetap berfungsi ekologis, dan memperkuat kelembagaan serta koperasi petani.

Cerita dari lapangan menunjukkan dampak nyata. Tugiman, petani Desa Kuala Beringin, beralih ke sistem agroforestri yang berhasil meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga kualitas lahan. Tiana, petani perempuan penerima program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Desa Terang Bulan, kini lebih memperhatikan produksi sawitnya dan berkomitmen menjual Tandan Buah Segar (TBS) langsung ke pabrik, sehingga memotong rantai tengkulak dan meningkatkan pendapatan keluarga. Sementara itu, Amen, petani Desa Pulo Jantan, menanam buah nangka dan aren yang tidak hanya menjaga aliran air sungai, tetapi juga memberikan sumber penghasilan baru.

Keberlanjutan sawit di Labura tidak hanya berada di tangan petani. Pemerintah daerah perlu memberi dukungan teknis, subsidi pelatihan dan pembelajaran agar lebih banyak petani mendapat sertifikasi ISPO. Pabrik *Crude Palm Oil* (CPO) dan eksportir juga perlu memberi insentif harga bagi petani bersertifikat. Sementara itu, konsumen dan masyarakat bisa membantu dengan memilih produk sawit ramah lingkungan.

Seperti ditegaskan oleh Muhammad Asril, S.Sos., MM, Kepala Bappeda Labuhanbatu Utara, “RAD KSB memberi arah jelas bagi pembangunan sawit berkelanjutan. Kami mendorong agar strategi ini terintegrasi dengan rencana pembangunan daerah, sehingga manfaatnya dapat terasa langsung bagi masyarakat”.

Labura kini bagaikan laboratorium sawit berkelanjutan. Stabilitas produksi yang tercermin dari data BPS menunjukkan pondasi kuat untuk membangun masa depan sawit rakyat yang tangguh. Sertifikasi ISPO, RAD KSB, hingga inisiatif agroforestri adalah pilar yang mempertemukan ekonomi, ekologi, dan sosial. Masa depan sawit Labura tidak hanya soal minyak, tetapi juga soal menjaga marwah daerah dan harapan generasi. Dengan kolaborasi multipihak, sawit berkelanjutan bukan lagi mimpi, melainkan kenyataan yang sedang ditanam dan dirawat bersama. Salam “Basimpul Kuat, Babontuk Elok”.

